

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Manusia tidak bisa lepas dari hubungannya dengan manusia lain, yang saling mempengaruhi dan berinteraksi demi memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Gerald R. Miller mengatakan bahwa, "Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima." (Mulyana,dedi , 2012)

Komunikasi merupakan hal alami yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk menjalani kehidupannya. Sedari lahir manusia bahkan membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan maksud atau pun keinginannya, seperti bayi yang menangis sebagai bentuk penyampaian pesan kepada orangtuanya saat merasa lapar,haus, kepanasan, ingin buang air ataupun berbagai kebutuhan lainnya. Seiring dengan bertambahnya usia bayi tersebut maka bertambah pula kemampuannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sekitarnya.

Kenyataannya, tidak semua anak mempunyai kemampuan yang sama. Sedikit dari banyaknya anak yang lahir di dunia ternyata terlahir dengan keterbatasan dan hambatan dalam pertumbuhannya, baik secara fisik , mental ataupun intelegensinya. Anak-anak inilah yang kita kenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Autisme merupakan salah satu bagian dari anak

berkebetuhan khusus. Seperti yang telah diketahui, bahwa anak dengan Autisme memiliki kecenderungan menutup diri dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. (Safaria, Triantoro , 2005)

Kata Autisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *autos* yang berarti “sendiri”.Istilah ini pertama kali digunakan oleh Leo Kanner, seorang *psychiatrist* anak di Universitas Johns Hopkins di Baltimore. Kanner tulisannya menjelaskan mengenai 11 orang anak yang menunjukkan ketidaktertarikan terhadap orang lain, bersikeras dalam suatu rutinitas dan gerakan tubuh yang tidak biasa, seperti melambai lambaikan tangan.

Hampir semua anak-anak tersebut dapat berbicara, beberapa dari anak tersebut dapat menyebutkan nama barang di sekitar mereka, anak lainnya dapat menyebutkan angka dan huruf, bahkan beberapa dapat menguraikan sebuah buku kata per kata, berdasarkan ingatan mereka. Namun, anak-anak tersebut tidak menggunakan suara atau kemampuan mereka tersebut untuk berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Akibat dari tingkah laku yang tidak biasa ini, anak-anak tersebut mengalami berbagai hambatan dalam mempelajari berbagai hal.

Autis Asperger Syndrome adalah salah satu gejala autisme dimana para penderitanya memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, sehingga kurang bisa diterima (Atwood,2007) . Dijelaskan juga bahwa enam puluh tahun yang lalu, Hans Asperger, seorang psikiater asal Austria, menulis tentang anak-anak cerdas dengan perbendaharaan kata di atas rata-rata namun memperlihatkan sejumlah perilaku yang biasanya dimiliki oleh orang-orang autis, misalnya defisiensi parah dalam keterampilan komunikasi dan sosial. Tahun 1981,

kondisi ini dinamakan *Autis Asperger Syndrome*. Tahun 1984, sindrom ini dicantumkan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* yang digunakan oleh para ahli kesehatan mental (Atwood, 2007).

Berdasarkan perkiraan yang dikutip situs webmd.com, sindrom ini dialami oleh 0,024 hingga 0,36 persen dari anak-anak (Marganingtyas, 2014). Menurut *Asperger Syndrome Coalition of the United States*, kebanyakan anak-anak didiagnosa menderita sindrom Asperger setelah berumur di atas tiga tahun atau baru dapat didiagnosa menderita penyakit ini setelah mereka berumur 5-9 tahun (Wihendra, 2008).

Gejala-gejala sindrom ini mulai terlihat saat seorang anak berusia 18 bulan, tapi semuanya baru benar-benar bisa dipastikan setelah anak berusia setidaknya tiga tahun (dikutip dari Amazine). Hal ini mengakibatkan kurangnya antisipasi dalam menangani sindrom ini yang nantinya dapat mempengaruhi kehidupan sosial pengidap sindrom.

Gejala-gejala umum *Autis Asperger Syndrome* sendiri menurut Marganingtyas (2014) antara lain sulit berinteraksi dengan orang lain, seringkali kaku dalam situasi sosial, kemungkinan tidak melakukan kontak mata saat berbicara dengan seseorang, terlihat ceroboh dan kaku, dan sangat berbakat di bidang tertentu.

Gejala sindrom Asperger pada anak antara lain memiliki masalah dengan kontak mata, ekspresi wajah yang tidak normal (cenderung mengekspresikan diri), mengalami kesulitan berbicara, kurang imajinasi dan sangat sulit memahami emosi (tidak bisa memahami ekspresi wajah orang lain).

(Marganingtyas,2014 dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/2273/6/08410062>)

Gejala yang serupa juga diungkapkan oleh Wihendra (2008) antara lain susah berinteraksi sosial, suka membicarakan masalah seputar dirinya dan tidak mau tahu urusan orang lain, terobsesi dengan topik-topik kompleks seperti pola-pola nada, dan mengulang-ulang pembicaraan.

Penyembuhan *sindrom Asperger* ini belum bisa sepenuhnya dilakukan, tetapi ada beberapa perawatan yang dapat dilakukan antara lain terapi perilaku kognitif, terapi wicara dan aktivitas, terapi fisik untuk membantu kontrol gerakan anggota tubuh, penggunaan alat peraga yang berbentuk warna dan menyusun balok untuk membantu proses therapy, dan pelatihan keterampilan sosial. *Sindrom Asperger* sebenarnya bisa menjadi karunia yang langka.

Beberapa Aspergian memiliki pemahaman alamiah yang luar biasa terhadap permasalahan rumit. Seorang anak *Autis Asperger Syndrome* bisa tumbuh menjadi insinyur atau ilmuwan yang brilian. Sebagian penderita memiliki titi nada yang sempurna atau kemampuan musikal yang ajaib. Banyak di antara mereka yang memiliki ketrampilan verbal luar biasa sehingga orang-orang menyebut kondisi ini sebagai Sindrom Profesor Kecil (Robison, 2008). Gejala sindrom ini paling tidak akan dapat diketahui pada umur 24 bulan atau 2 tahun.

Salah satu gejalanya adalah terlambatnya kemampuan berkomunikasi yang sekarang ini banyak diderita oleh anak laki-laki. Oleh karena itu, agar tidak semakin parah maka perlu diberikan penanganan sesegera mungkin supaya kehidupannya menjadi lebih baik untuk kedepannya(Nugroho, 2014).

Asperger syndrome lebih bisa berinteraksi dengan orang lain dan tidak memiliki masalah dalam keterlambatan berbahasa. Bahkan beberapa anak justru memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik tapi hanya pada bidang yang memang disenanginya. Sekilas orang melihat kalau *asperger syndrome* ini tidak memiliki empati. Mereka memiliki empati, memahami sebuah peristiwa tapi tidak bisa memberikan respons yang umum dilakukan orang-orang. Kalau secara penampakan fisik, anak-anak yang mengidap jenis penyakit autisme tipe ini masih bisa berkomunikasi secara normal tapi tidak menampakkan ekspresi, kecenderungan mendiskusikan diri sendiri ataupun hal-hal yang dianggapnya menarik. (Adwood, 2005)

1.2. Identifikasi Masalah

1. Anak penderita *Autis Asperger Syndrome* hanya tertarik dan merespon pada hal-hal yang dianggap menarik.
2. Hubungan komunikasi antar pribadi pada anak *Autis Asperger Syndrome* memerlukan media khusus dalam proses terapi.

1.3. Rumusan Masalah

Penyandang *Autis Asperger Syndrome* memerlukan penanganan khusus dalam berinteraksi sosial, untuk menarik perhatian penyandang autisme dalam proses terapi, Bagaimana seorang terapis dapat merangsang respon dengan memberikan instruksi menggunakan alat peraga sehingga dapat ditiru dan diikuti oleh penyandang autisme?

1.4.Tujuan Penelitian.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan harus didasari oleh tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Tujuan berfungsi sebagai dasar dalam mengarahkan kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga hasil yang akan didapat menjadi maksimal. Adapun tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dapat dilakukan anak autis saat terapi
- 2.Untuk mengetahui interaksi sosial yang dilakukan anak autis saat terapi berlangsung.

1.5.Manfaat Penelitian.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu sosial pada khususnya ilmu komunikasi yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam penggunaan alat peraga.

1.5.2 Manfaat Praktis

Mendapatkan Informasi dan pengalaman bagi peneliti, terutama dalam hal komunikasi antara threapi dengan anak penyandang autis dan dapat memberikan pengenalan dan pengetahuan penulis tentang proses therapy .

1.6.Ruang Lingkup Penelitian .

Ruang lingkup pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian dilakukan pada therapist dan orang tua anak *Autis Asperger Syndrome*
2. Penyandang Autis Asperger Syndrome yang diteliti adalah usia diatas 5 hingga 10 tahun

1.7.Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2019							
		Bulan							
		3	4	5	6	7	8	9	10
1	Acc Judul	■							
2	Persiapan Pembuatan Proposal	■	■						
3	Ujian Proposal			■					
4	Penelitian Lapangan			■	■				
5	Pengelolaan Data dan Penyusunan Laporan Hasil penelitian			■	■	■			
6	Konsultasi, Ujian Skripsi dan Perbaikan						■	■	■